

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan konvergensi lembaga dokumentasi. Penelitian sejenis sebelumnya ini digunakan untuk menambah wawasan penulis mengenai penerapan konvergensi lembaga dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dato' Zawiyah Baba (2005) dengan judul *Networking Cultural Heritage: An Overview of Initiatives Forcollaboration Among National Libraries, Museums and Archives in Asia and Oceania*, mengungkapkan bahwasannya kolaborasi lembaga dokumentasi di tingkat nasional untuk mempertahankan warisan budaya masih sangat baru di kawasan Asia Oceania.

Perlu adanya usaha lebih untuk membangkitkan kesadaran prinsip dan praktik kolaborasi, kebutuhan kolaborasi, serta tantangan yang nantinya akan dihadapi setelah adanya kolaborasi. Teknologi yang tersedia untuk melaksanakan kolaborasi lembaga dokumentasi juga perlu lebih dieksploitasi dan dioptimalkan untuk menyediakan akses yang lebih luas lagi terhadap koleksi yang dimiliki oleh anggota kolaborasi. Penelitian yang dilakukan oleh Baba menyoroti perkembangan kolaborasi tiga lembaga dokumentasi yakni perpustakaan, arsip, museum pada

tingkat nasional di Kawasan Asia Oceania. Sehingga hasil analisis dari masing-masing kolaborasi di tiap negara belum maksimal.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sulistyono-Basuki (2012) berjudul *Dokumen Digital Serta Kemungkinan Penyatuan Antara Perpustakaan Dengan Arsip*, membahas adanya kemungkinan lembaga perpustakaan dan lembaga Kearsipan dapat dilebur menjadi satu badan atau satu unit sistem kerja. Mengingat adanya perkembangan dokumen dari yang awalnya tercetak menjadi digital, maka penyatuan kedua lembaga tersebut secara teknologi dimungkinkan hanya tinggal mengatasi beberapa faktor lain agar penyatuan tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian pada penelitian ini juga menyinggung mengenai penyatuan lembaga dokumentasi di Indonesia yang telah dilakukan semenjak tahun 2000an. Namun tidak dibahas lebih jauh bagaimana keadaan di lapangan setelah diterapkannya penyatuan tersebut.

Penelitian sejenis yang terakhir adalah *The Royal Society of Canada Expert Panel Report The Future Now Canada's Libraries, Archives, And Public Memory*. Penelitian ini dilakukan oleh Beaudry, Guylaine; Bjornson, Parn; Carroll, Michael; dkk. Tulisan ini menemukan fakta bahwa perpustakaan dan arsip nasional di Kanada tetap penting bagi masyarakat Kanada, meskipun saat ini teknologi telah berkembang pesat. Kemudian pustakawan dan arsiparis harus bekerja lebih harmonis dalam kerangka kerja nasional agar terjaminnya keberlangsungan pelestarian warisan tercetak dan mengembangkan hal tersebut ke dalam akses digital. Penelitian ini menyoroti mengenai bagaimana jalannya kolaborasi

perpustakaan dan arsip pada tingkat nasional di Negara Kanada, dan yang menjadi informan lebih condong ke pemustaka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di suatu dinas yang telah diterapkan konvergensi lembaga dokumentasi, sehingga implementasi konvergensi yang terjadi dapat diketahui secara lebih terperinci, selain itu pada penelitian ini mengambil persepsi dari pelaku dokumentalis yang notabene mengalami langsung perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya konvergensi lembaga dokumentasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Persepsi

Istilah persepsi tentu pernah kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa definisi persepsi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (KBBI, 2014). Adapun para ahli mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi dari persepsi, Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana stimulus diterima oleh individu melalui alat indera yang dimilikinya untuk selanjutnya diteruskan lagi ke dalam proses persepsi. Kemudian menurut Seiler dan Beall (2008) mengungkapkan bahwasannya *perception involves selecting, organizing, and interpreting information in order to give personal meaning to the communication we receive*. Kurang lebih jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya, persepsi

meliputi pemilihan, pengaturan, dan interpretasi informasi untuk memberikan makna personal dari komunikasi yang kita terima.

Selanjutnya menurut (Branca dalam Walgito, 2010) mengungkapkan bahwasannya alat penginderaan yang dimiliki seseorang akan menjadi penghubung seseorang dengan dunia luarnya. Lebih lanjut (Davidoff dalam Walgito, 2010) Stimulus yang telah diindera kemudian akan diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu tersebut dapat memahami apa yang telah diinderanya hal tersebut adalah proses dimana persepsi terbentuk. Oleh karena itu dalam penginderaan seseorang akan mengaitkannya dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi seseorang akan mengaitkannya dengan objek tertentu. (Branca dalam Walgito, 2010)

Lebih lanjut Walgito (2010) mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang berperan ketika seseorang menentukan persepsi, diantaranya adalah :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus ini datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu itu sendiri yang mana langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor adalah alat untuk menerima stimulus. Selain itu diperlukan juga adanya syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan kegiatan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau objek.

Untuk dapat mempersepsikan sesuatu tentu, seorang individu akan mengalami sebuah tahapan atau proses hal tersebut di jelaskan lebih lanjut oleh Walgito (2010) menurutnya proses terjadinya persepsi bermula ketika sebuah objek menimbulkan stimulus lalu kemudian ditangkap oleh alat indera atau reseptor proses ini dinamakan proses fisik atau proses kealaman. Setelah stimulus diterima oleh alat indera maka akan diteruskan oleh syaraf sensoris menuju otak, proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian di dalam otak seorang individu akan menyadari apa yang didengar, dilihat, , maupun apa yang diraba dan kemudian mengorganisasikannya proses ini disebut proses psikologis. Selanjutnya seorang individu perlu untuk memusatkan atau berkonsentrasi terhadap seluruh aktivitas individu yang ditujukan terhadap suatu atau sekumpulan objek guna mempersiapkan persepsi, hal ini dinamakan perhatian.

Adapun Seiler dan Beal (2008) menjelaskan mengenai penyebab perbedaan persepsi, antara lain :

a) *Perceptual set*

Perceptual set adalah ketika seorang individu mengabaikan informasi baru dan lebih percaya pada pengalaman yang pernah dialaminya untuk menginterpretasikan informasi.

b) *Attribution error*

Attribution error yaitu melihat tindakan orang lain tanpa melihat faktor eksternal yang mungkin saja mempengaruhi perilaku individu tersebut sehingga proses tersebut bisa dibilang sangat kompleks untuk dapat memahami alasan individu lain melakukan tindakan.

c) *Physical characteristic*

Karakteristik yang dimaksud adalah berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh, kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam menggunakan lima panca inderanya yang membuat adanya perbedaan persepsi.

d) *Psychological state*

Psychological state yaitu berkaitan dengan kemampuan individu dapat menyaring berbagai informasi yang dapat mempengaruhi persepsi dalam pikiran kita.

e) *Cultural background*

Budaya yang berbeda-beda dari setiap individu pun dapat mempengaruhi perbedaan persepsi.

f) *Gender*

Jenis kelamin juga adalah salah satu faktor yang dapat membedakan persepsi individu.

g) *Media*

Media yang notabene adalah sumber informasi bagi masyarakat juga dapat membentuk sudut pandang masyarakat sesuai dengan kehendak dari media tersebut maupun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

h) *Internet*

Hampir mirip seperti media, internet yang pada era sekarang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari juga dapat membentuk persepsi masyarakat yang mengaksesnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera meliputi pemilihan, pengaturan, dan interpretasi informasi untuk memberikan makna personal dari komunikasi yang kita terima untuk pada akhirnya akan menyadari keadaan yang terjadi disekitarnya dan juga keadaan dari dirinya sendiri. Persepsi seseorang individu maupun kelompok akan dipengaruhi oleh *perceptual set, attribution error, physical characteristic, psychological state, cultural background, gender, media, dan internet.*

2.2.2 Konsep Pustakawan

Definisi pustakawan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan fasilitas serta layanan perpustakaan dengan baik.

Sulistyo-Basuki (1991:148) menyatakan bahwa pustakawan dapat dikatakan sebuah profesi karena telah memiliki sebagian dari kriteria profesi, diantaranya :

1. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian.
2. Terdapat pola pendidikan profesi yang jelas.
3. Adanya kode etik yang dapat menjadi acuan moral bagi pustakawan.
4. Berorientasi pada jasa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pustakawan adalah seseorang yang telah memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan yang bertugas mengelola sebuah perpustakaan beserta isinya, memilih buku, dokumen dan materi non-buku yang merupakan koleksi perpustakaan dan menyediakan informasi dan jasa peminjaman guna memenuhi kebutuhan pemakainya oleh karena itu sosok yang paling mengetahui tentang pelaksanaan operasional di lembaga perpustakaan tentu adalah pustakawan.

2.2.3 Konsep Arsiparis

Menurut (Permen PAN No. PER/3/M.PAN/3/2009), arsiparis adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang

untuk melakukan kegiatan mengelola arsip serta membina kearsipan yang diduduki oleh pegawai negeri sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Sedangkan definisi lain tercantum dalam Undang Undang Nomor.43 Tahun 2009, arsiparis adalah seseorang yang memiliki kompetensi dibidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan).

Adapun fungsi dan tugas arsiparis yang termuat dalam (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokasi, Nomor 48 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Arsiparis) meliputi:

1. Menjaga terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintah daerah, perguruan tinggi negeri.
2. Menjaga ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti yang sah.
3. Menjaga terwujudnya pengelolaan arsip yang handal , dan pemanfaatan arsip sesuai ketentuan undang-undang.
4. Menjaga keamanan dan keselamatan arsip yang berfungsi untuk menjamin arsip-arsip yang berkaitan dengan hak-hak keperdataan rakyat melalui pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya.
5. Menjaga keselamatan dan kelestarian arsip sebagai bukti pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

6. Menjaga keselamatan aset nasional dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan, serta keamanan sebagai identitas dan jati diri bangsa.
7. Menyediakan informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mengelola arsip serta membina kearsipan yang diduduki oleh pegawai negeri sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

2.2.4 Konsep Konvergensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konvergensi berarti keadaan menuju satu titik pertemuan; memusat. Definisi lain juga diungkapkan oleh Chrislip dalam Baba (2005) *“the idea of working together that incorporates several closely related concept fundamental to its practice including the distinction between adaptive work and routine challenges, the notion of a holding environment to contain the stresses of collaboration and to do adaptive work, the use of facilitation to guide or orchestrate adaptive work, and the use of consensus-based decision-making rather than majority rule”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan dalam kasus penelitian ini dimana terdapat beberapa pihak, elemen, yang terkait baik individu, lembaga, dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat dari berkolaborasi atau bekerjasama

menyatukan visi, tujuan, persepsi dan kemauan untuk berproses lalu kemudian berusaha bersama-sama mencapai tujuan tersebut.

Berikut adalah tonggak kronologi kejadian penting yang terjadi di bidang konvergensi lembaga dokumentasi menurut Blasius Sudarsono (2016:137), Pada tahun 2004 Kanada menjadi negara pertama yang menggabungkan perpustakaan dan arsip nasionalnya, yaitu *Library and Archives Canada (LAC)* pada 2004, karena pada saat itu pemerintah Kanada berkomitmen untuk melaksanakan fungsi pengadaan, pelestarian, dan difusi warisan dokumen bangsa dan negara agar dapat dipertahankan baik bentuk maupun kandungan informasinya bagi generasi mendatang.

Kemudian pada tahun 2006 tepatnya Pada 22-23 Juni 2006, di Austin, Texas diselenggarakan konferensi *Libraries, Archives, and Museums in the Twenty-First Century: Intersecting Missions, Converging Futures?* yang tujuan utamanya adalah mengidentifikasi kepedulian terkait dengan usaha untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyediakan akses pada artefak budaya dunia beserta dokumen sejarah dunia.

Selanjutnya pada tahun 2014 *Panel Royal Society of Canada* menyimpulkan tiga pokok terpenting dalam kegiatan konvergensi Lembaga dokumentasi, yakni :

1. Perpustakaan dan arsip dalam era digital tetap vital bagi masyarakat Kanada. Perpustakaan dan arsip memerlukan tambahan sumber daya untuk memenuhi beragam layanan yang diharapkan. Kesetaraan dalam masyarakat akan menghilangkan hambatan warga masyarakat dalam upaya memperoleh apa yang mereka perlukan untuk peningkatan kehidupannya.

2. Pustakawan dan arsiparis harus bekerja secara lebih harmonis dalam kerangka kerjasama nasional untuk melanjutkan pelestarian warisan tercetak dan mengembangkan serta memelihara akses digital. Lembaga pemerintah pada berbagai tingkatan harus berinvestasi sarana digital untuk selalu meningkatkan upaya ini.
3. Program nasional digitalisasi, harus berkoordinasi dengan “lembaga memori” di seluruh negara untuk merencanakan dan mendanai untuk membawa warisan budaya dan pengetahuan Kanada ke dalam era digital. Hal ini dilakukan agar warga negara tetap yakin untuk memahami masa lalu dan mendokumentasikan masa kini sebagai pedoman langkah menuju masa depan.

Ketika kita melakukan konvergensi atau kolaborasi, tentu akan ada manfaat dan resiko yang akan di alami oleh anggota dari kolaborasi tersebut, Baba (2005) mengungkapkan manfaat apa saja yang akan tercipta setelah dilakukannya kolaborasi, diantaranya :

1. Koleksi yang lebih besar dan lebih baik.
2. Cakupan pemakai lebih luas dan lebih banyak jumlahnya.
3. Mendapatkan pengalaman bersama yang pada akhirnya akan memperkaya dan memperluas wawasan dan keahlian.
4. Lebih menghemat biaya karena dengan infrastruktur, fasilitas, perangkat keras dan perangkat lunak milik bersama.
5. Memiliki tujuan bersama dan berusaha mencapainya dengan bekerjasama.

6. Dapat mengembangkan praktik terbaik.
7. Lebih memudahkan dalam melakukan pelatihan dan koordinasi.
8. Lebih banyak peluang pendanaan yang didorong oleh sponsor.
9. Mengadopsi standar metadata dan interoperabilitas, penting untuk jaringan perpustakaan digital.
10. Mengatasi perbedaan budaya, misi, nilai dan struktur pendanaan.
11. Kesempatan negosiasi dengan lebih baik dengan layanan lainnya.
12. Ketersediaan pendanaan lintas domain atau pendanaan lintas sektoral.
13. Mengaburkan batasan antar ketiga lembaga yang selama ini ada.
14. Teknologi yang tersedia digunakan untuk membuat universal akses.

Dibalik manfaat tentu ada risiko yang harus dihadapi oleh masing-masing anggota kolaborasi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Walker (2003:47) mengenai risiko yang akan dapat memicu kegagalan dari kolaborasi yang tengah dibangun, risiko tersebut diantaranya :

1. Risiko Kapasitas

Risiko kapasitas mengacu pada prospek bahwa ada kemungkinan mitra atau anggota akan tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan yang telah disepakati. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, missal kapasitas teknis dari anggota, keuangan yang dimiliki anggota, manajemen operasional dari masing-masing anggota, dan beberapa faktor lainnya.

2. Risiko Strategi

Risiko strategi mengacu pada adanya kemungkinan proyek kolaborasi tidak berjalan dengan yang telah disepakati. Salah satu hal yang dapat melatarbelakangi hal ini dapat terjadi adalah karena ketika kita berada di lingkungan baru, tentu kita membutuhkan adaptasi untuk dapat memahami betul apa yang harus dilakukan.

3. Risiko Komitmen

Risiko komitmen ini berkaitan dengan adanya kemungkinan tidak semua mitra atau anggota proyek yang terlibat dalam kolaborasi ini berkomitmen sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

4. Risiko Kompabilitas

Risiko kompabilitas berkaitan dengan kecocokan antar anggota atau mitra proyek kolaborasi, karena sebuah kolaborasi yang baik adalah ketika kekurangan yang dimiliki oleh anggota kolaborasi dapat dilengkapi dengan kelebihan yang dimiliki anggota lainnya.

Di Indonesia sendiri telah terjadi penyatuan lembaga dokumentasi yakni penyatuan perpustakaan dan lembaga arsip pada tingkat daerah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulisty-Basuki dalam artikelnya yang dimuat di majalah *Visi Pustaka* Vol.14, No.1, April 2012 mengungkapkan :

“Indonesia sudah mulai menyatukan arsip dengan perpustakaan sejak tahun 2000, walaupun hal itu tidak didorong karena persamaan materi digital melainkan karena produk perundang-undangan. Penyatuan arsip dengan perpustakaan terjadi pada tingkat provinsi, kota dan kabupaten”.

Pustakawan sendiri yang notabene bertugas untuk Melaksanakan pengelolaan fasilitas serta layanan perpustakaan dengan baik (Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2009). Serta arsiparis adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengelola kegiatan kearsipan di lembaga kearsipan (Permen PAN No. PER/3/M.PAN/3/2009). Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap pustakawan dan arsiparis sangat mehami apa yang terjadi di lembaganya masing-masing setelah diterapkannya konvergensi, tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka juga mengalami sebelum diterapkannya konvergensi di lembaga yang menaunginya. Maka dari itu penulis beranggapan bahwa perlu mengetahui persepsi dan pemahaman dari pelaku konvergensi lembaga dokumentasi, yang dalam hal ini

adalah pustakawan dan arsiparis di dinas arsip dan perpustakaan daerah, serta bagaimana keadaan di lapangan setelah diterapkannya konvergensi lembaga dokumentasi di dinas arsip dan perpustakaan daerah berdasar sudut pandang pustakawan dan arsiparis.